Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora
Volume. 5 Nomor. 3 September 2026
e-ISSN: 2962-1127; p-ISSN: 2962-1135, Hal. 547-558
DOI: https://doi.org/10.30640/dewantara.v5i3.8270
Tersedia: https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara

Penerapan Media *Flashcard* Berbasis *Scaffolding* untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar pada Siswa SMP dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)

Grenia Freya Putri Nugroho[1], Prianggi Amelasasih[2*], Nadhirotul Laily[3]
[1-3]Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia
Email: greniafreyaputri@gmail.com[1], prianggi_amelasasih@umg.ac.id[2], nadhirotul.laily@umg.ac.id[3]
**Penulis Korespondensi: prianggi_amelasasih@umg.ac.i*

Abstract*. Students with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) often experience difficulties in maintaining attention during the learning process, which may affect their basic literacy skills, particularly beginning reading ability. This internship program aimed to improve beginning reading skills in a student with ADHD through the implementation of flashcard media based on scaffolding at a junior high school. The method used in this program was a quantitative descriptive approach with an intervention design involving observation, interviews, initial assessment, pretest, implementation of flashcard-based scaffolding intervention, and posttest. The intervention was conducted through four stages of scaffolding, namely providing support, guided practice, fading, and independent performance. The results showed an improvement in the student's beginning reading ability after receiving the intervention. The pretest result showed a score of 5 out of a maximum score of 20, categorized as not yet developed, while the posttest result increased to 18 out of a maximum score of 20, categorized as developing independently. The improvement was observed in recognizing letters, identifying letter sounds, reading syllables, reading simple words, and reading short sentences. The implementation of flashcard media based on scaffolding provided a more structured, gradual, and individualized learning experience for students with ADHD. These findings indicate that the use of visual learning media combined with gradual support strategies can serve as an alternative approach to supporting literacy learning in inclusive education settings.*

Keywords*: ADHD; Basic Literacy; Flashcard; Inclusive Education; Scaffolding.*

Abstrak. Siswa dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) sering mengalami hambatan dalam mempertahankan perhatian selama proses pembelajaran yang dapat berdampak pada kemampuan literasi dasar, khususnya kemampuan membaca permulaan. Kegiatan magang ini bertujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa dengan ADHD melalui penerapan media *flashcard* berbasis *scaffolding* di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Metode yang digunakan dalam kegiatan ini berupa pendekatan kuantitatif deskriptif dengan pendekatan intervensi melalui observasi, wawancara, asesmen awal, *pretest*, pelaksanaan intervensi menggunakan *flashcard* berbasis *scaffolding*, serta posttest. Intervensi dilakukan melalui empat tahapan scaffolding, yaitu pemberian bantuan awal (providing support), latihan dengan pendampingan (guided practice), pengurangan bantuan (fading), dan pencapaian kemandirian (independent performance). Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah diberikan intervensi. Hasil pretest menunjukkan skor 5 dari skor maksimal 20 dengan kategori belum berkembang, sedangkan hasil posttest meningkat menjadi 18 dari skor maksimal 20 dengan kategori berkembang mandiri. Peningkatan terlihat pada kemampuan mengenali huruf alfabet, mengenali bunyi huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, dan membaca kalimat pendek. Penerapan media flashcard berbasis scaffolding memberikan pengalaman belajar yang lebih terstruktur, bertahap, dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa dengan ADHD. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual yang dikombinasikan dengan strategi pendampingan bertahap dapat menjadi alternatif dalam mendukung pembelajaran literasi pada pendidikan inklusif.

Kata Kunci: ADHD; *Flashcard*; Literasi Dasar; Pendidikan Inklusif; *Scaffolding*.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung perkembangan kemampuan akademik, sosial, dan emosional peserta didik. Setiap siswa memiliki karakteristik serta kebutuhan belajar yang berbeda, termasuk siswa dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Siswa dengan ADHD memiliki hak untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik belajarnya. ADHD merupakan gangguan

Naskah Masuk: 10 Juli 2026; Revisi: 11 Agustus 2026; Diterima: 27 September 2026; Terbit: 30 September 2026

perkembangan neurobiologis yang ditandai dengan adanya kesulitan dalam mempertahankan perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas yang dapat memengaruhi fungsi akademik maupun sosial individu. Hambatan tersebut sering menyebabkan siswa dengan ADHD mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran secara optimal, terutama pada aktivitas akademik yang membutuhkan konsentrasi dan ketekunan dalam waktu tertentu. Salah satu kemampuan akademik dasar yang terdampak pada siswa dengan ADHD adalah kemampuan literasi dasar, khususnya membaca permulaan. Literasi dasar menjadi kemampuan fundamental yang mendukung keberhasilan siswa dalam mengikuti berbagai aktivitas pembelajaran di sekolah. Kemampuan membaca permulaan mencakup kemampuan mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, membaca suku kata, membaca kata sederhana, hingga memahami kalimat pendek. Pada siswa dengan ADHD, hambatan dalam mempertahankan perhatian dapat menyebabkan kesulitan dalam mengikuti proses membaca yang membutuhkan pengolahan informasi secara berurutan dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas serta Guru BK di SMP X, ditemukan bahwa siswa dengan karakteristik ADHD mengalami hambatan dalam kemampuan literasi dasar.

Siswa menunjukkan kesulitan mempertahankan perhatian selama kegiatan pembelajaran, mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar, serta membutuhkan arahan berulang dalam menyelesaikan aktivitas membaca. Selain itu, siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali beberapa huruf alfabet, menghubungkan huruf dengan bunyi, membaca suku kata, dan membaca kata sederhana. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menyesuaikan kebutuhan belajar siswa dengan ADHD melalui pendekatan yang lebih konkret, menarik, dan bertahap. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung kemampuan literasi siswa dengan ADHD adalah media *flashcard*. Media *flashcard* merupakan media visual berupa kartu yang berisi huruf, gambar, suku kata, atau kata yang disajikan secara sederhana dan menarik. Penggunaan *flashcard* dapat membantu siswa mengenali simbol tertulis, menghubungkan huruf dengan bunyi, serta memahami informasi melalui stimulus visual yang konkret. Karakteristik *flashcard* yang ringkas dan dapat digunakan secara berulang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa menjadikannya relevan bagi siswa dengan ADHD yang memiliki rentang perhatian terbatas. Namun, penggunaan media pembelajaran saja belum cukup untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan literasi siswa dengan ADHD. Siswa juga membutuhkan pendampingan yang sistematis agar mampu melakukan aktivitas belajar secara bertahap menuju kemandirian. Pendekatan *scaffolding* menjadi salah satu strategi yang sesuai karena memberikan bantuan berdasarkan tingkat kemampuan siswa, dimulai dari pemberian dukungan

awal, latihan dengan pendampingan, pengurangan bantuan secara bertahap, hingga siswa mampu melakukan aktivitas secara mandiri. Pendekatan ini sesuai dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang menekankan pentingnya dukungan dalam proses perkembangan kemampuan individu. Beberapa penelitian sebelumnya (Nugraheni & Sari, 2022; Puspitasari & Rahmawati, 2023) menunjukkan bahwa media visual seperti flashcard dapat membantu meningkatkan kemampuan mengenali huruf, membaca suku kata, dan membaca kata sederhana pada siswa dengan hambatan belajar. Selain itu, penerapan metode scaffolding juga diketahui mampu meningkatkan kemandirian siswa melalui pemberian bantuan secara bertahap (Rahman & Hidayati, 2021). Meskipun demikian, penerapan media *flashcard* yang dipadukan dengan pendekatan *scaffolding* secara khusus pada siswa tingkat SMP X dengan karakteristik ADHD yang mengalami hambatan literasi dasar masih belum banyak dikaji. Sebagian besar penerapan media literasi lebih banyak dilakukan pada anak usia sekolah dasar atau siswa dengan hambatan belajar secara umum. Oleh karena itu, diperlukan penerapan intervensi yang mengintegrasikan media visual dan strategi pendampingan bertahap sesuai karakteristik kebutuhan siswa ADHD. Kebaruan dalam kegiatan ini terletak pada penerapan media *flashcard* berbasis *scaffolding* sebagai bentuk intervensi literasi dasar pada siswa SMP X dengan ADHD. Program ini tidak hanya menggunakan media visual sebagai alat bantu belajar, tetapi juga menerapkan tahapan pendampingan sistematis berupa *providing support*, *guided practice*, *fading*, dan *independent performance*. Pendekatan tersebut diharapkan mampu membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca permulaan sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap bantuan pendamping secara bertahap. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan kegiatan ini adalah untuk mengetahui penerapan media *flashcard* berbasis *scaffolding* dalam membantu meningkatkan kemampuan literasi dasar, khususnya kemampuan membaca permulaan, pada siswa dengan ADHD di SMP X. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif bagi siswa dengan kebutuhan belajar khusus.

2. KAJIAN TEORITIS

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan salah satu gangguan perkembangan neurobiologis yang ditandai dengan adanya pola inatensi, hiperaktivitas, dan impulsivitas yang menetap serta dapat memberikan dampak terhadap fungsi akademik, sosial, dan emosional individu. Berdasarkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi kelima (DSM-5), karakteristik utama ADHD meliputi kesulitan mempertahankan

perhatian, mudah terdistraksi, kesulitan mengendalikan perilaku impulsif, serta aktivitas motorik yang berlebihan. Kondisi tersebut tidak menunjukkan bahwa individu dengan ADHD tidak mampu belajar, melainkan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik perhatian dan cara pemrosesan informasinya. Menurut Barkley (2015), ADHD berkaitan dengan adanya hambatan pada fungsi eksekutif, yaitu kemampuan individu dalam mengatur perhatian, mengendalikan impuls, mempertahankan usaha dalam menyelesaikan tugas, serta mengorganisasi perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Hambatan fungsi eksekutif tersebut menyebabkan siswa dengan ADHD sering mengalami kesulitan menyelesaikan aktivitas akademik yang membutuhkan konsentrasi dalam waktu lama, termasuk kegiatan membaca dan menulis. Oleh karena itu, proses pembelajaran bagi siswa dengan ADHD perlu dirancang menggunakan strategi yang terstruktur, memberikan instruksi yang jelas, serta menyediakan dukungan belajar secara bertahap. Kemampuan literasi dasar merupakan salah satu kemampuan akademik fundamental yang menjadi dasar keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Literasi dasar mencakup kemampuan membaca dan menulis permulaan yang melibatkan proses mengenali simbol tertulis, menghubungkan simbol dengan bunyi bahasa, memahami struktur kata, serta menggunakan informasi tertulis dalam aktivitas akademik. Kemampuan membaca permulaan meliputi kemampuan mengenali huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, hingga membaca kalimat pendek. Sementara itu, kemampuan menulis permulaan mencakup kemampuan mengenali bentuk huruf, menyalin huruf dan kata, serta menulis kata sederhana. Pada siswa dengan ADHD, perkembangan kemampuan literasi dasar sering mengalami hambatan karena proses membaca membutuhkan perhatian yang berkelanjutan dan kemampuan memproses informasi secara berurutan. Kesulitan mempertahankan fokus menyebabkan siswa mudah kehilangan informasi yang sedang dipelajari, sehingga proses mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, dan membaca kata menjadi lebih sulit. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran literasi bagi siswa ADHD membutuhkan media dan strategi yang mampu mengurangi beban kognitif serta mempertahankan keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung. Salah satu media pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan literasi dasar adalah *flashcard*. *Flashcard* merupakan media visual berbentuk kartu yang berisi informasi berupa gambar, huruf, suku kata, kata, maupun konsep tertentu yang disajikan secara sederhana dan menarik. Media ini bekerja dengan memberikan stimulus visual yang konkret sehingga peserta didik lebih mudah mengenali, mengingat, dan memahami informasi yang diberikan. Penyajian materi dalam bentuk kartu memungkinkan proses pembelajaran dilakukan secara bertahap

sesuai kemampuan individu. Penggunaan *flashcard* dianggap sesuai bagi siswa dengan ADHD karena memiliki karakteristik penyajian yang singkat, jelas, dan terstruktur. Media ini memungkinkan siswa mempelajari satu unit informasi dalam waktu yang lebih pendek sehingga sesuai dengan keterbatasan rentang perhatian yang sering ditemukan pada siswa ADHD. Selain itu, penggunaan *flashcard* dapat dilakukan secara berulang dengan variasi aktivitas sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi kejenuhan selama proses pembelajaran. Agar penggunaan *flashcard* dapat memberikan hasil yang optimal, diperlukan strategi pendampingan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Salah satu pendekatan yang relevan adalah teori *scaffolding* yang dikembangkan berdasarkan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky. *Scaffolding* merupakan pemberian bantuan sementara kepada individu ketika menghadapi tugas yang belum mampu dilakukan secara mandiri. Bantuan tersebut diberikan sesuai kebutuhan siswa dan secara bertahap dikurangi ketika kemampuan siswa mengalami perkembangan. Dalam penerapannya, *scaffolding* dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu *providing support*, yaitu pendamping memberikan contoh dan bantuan awal dalam mengenalkan huruf, bunyi huruf, atau cara membaca.

Tahap kedua yaitu *guided practice*, yaitu siswa mulai mencoba melakukan aktivitas dengan bantuan berupa petunjuk kecil. Tahap ketiga yaitu *fading*, yaitu pengurangan bantuan secara bertahap agar siswa mulai mampu melakukan tugas secara mandiri. Tahap terakhir yaitu *independent performance*, yaitu siswa mampu melakukan aktivitas membaca dengan bantuan minimal. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media visual dan pendekatan pendampingan bertahap memberikan manfaat terhadap perkembangan kemampuan literasi siswa dengan hambatan belajar. Penelitian Astuti dan Rahmawati (2020) mengenai penggunaan media *flashcard* pada anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa media tersebut membantu siswa mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, serta membaca kata sederhana melalui stimulus visual yang menarik. Selanjutnya, penelitian Wahyuni (2021) mengenai metode *scaffolding* dalam pembelajaran membaca menunjukkan bahwa pemberian bantuan secara bertahap dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas membaca. Penelitian Sari dan Putri (2022) juga menunjukkan bahwa media pembelajaran visual yang sederhana dan terstruktur efektif digunakan pada siswa dengan karakteristik ADHD karena mampu membantu mempertahankan perhatian selama proses pembelajaran. Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu tersebut, penggunaan media *flashcard* yang dikombinasikan dengan pendekatan *scaffolding* diperkirakan mampu memberikan dukungan yang sesuai bagi siswa dengan ADHD dalam meningkatkan

kemampuan literasi dasar. Media *flashcard* memberikan stimulus visual yang konkret, sedangkan *scaffolding* memberikan bantuan belajar secara sistematis hingga siswa mencapai kemandirian. Oleh karena itu, penerapan media *flashcard* berbasis *scaffolding* menjadi pendekatan yang relevan untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa dengan ADHD di lingkungan pendidikan inklusif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan literasi dasar, khususnya kemampuan membaca permulaan pada siswa dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) berdasarkan data hasil pengukuran yang diperoleh. Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk angka atau skor yang kemudian diinterpretasikan untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan membaca subjek. Subjek dalam penelitian ini adalah satu siswa perempuan berusia 13 tahun yang berada di kelas VII SMP X dengan karakteristik *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Guru BK serta guru kelas yang menunjukkan adanya hambatan pada kemampuan literasi dasar, terutama kemampuan mengenali huruf alfabet, mengenali bunyi huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, dan membaca kalimat sederhana. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes kemampuan membaca permulaan. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan literasi awal dan perilaku belajar subjek. Wawancara dilakukan kepada guru kelas dan Guru BK untuk memperoleh informasi terkait karakteristik subjek serta hambatan dalam proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Tes kemampuan membaca digunakan untuk memperoleh data kuantitatif berupa skor kemampuan membaca permulaan. Instrumen penelitian berupa asesmen kemampuan membaca permulaan yang disusun berdasarkan indikator literasi dasar. Instrumen tersebut mencakup lima aspek pengukuran, yaitu kemampuan mengenali huruf alfabet, mengenali bunyi huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, dan membaca kalimat sederhana. Setiap aspek diberikan skor sesuai kemampuan yang ditunjukkan oleh subjek. Analisis data dilakukan menggunakan analisis kuantitatif deskriptif. Data hasil pengukuran dianalisis berdasarkan skor yang diperoleh pada setiap aspek kemampuan membaca permulaan, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif. Berdasarkan hasil pengukuran kemampuan membaca permulaan, diperoleh skor pada lima aspek literasi dasar, yaitu kemampuan mengenali huruf alfabet memperoleh skor 4, mengenali

bunyi huruf memperoleh skor 4, membaca suku kata memperoleh skor 4, membaca kata sederhana memperoleh skor 3, dan membaca kalimat sederhana memperoleh skor 3. Total skor yang diperoleh subjek adalah 18 dari skor maksimal 20. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi dasar subjek berada pada kategori berkembang mandiri. Subjek telah mampu mengenali huruf alfabet, mengenali bunyi huruf, dan membaca suku kata dengan baik, sedangkan kemampuan membaca kata sederhana dan membaca kalimat sederhana masih perlu diberikan penguatan agar kemampuan membaca semakin optimal.

Pelaksanaan Pengumpulan Data dan Intervensi

Penelitian ini dilaksanakan di SMP X, dengan fokus pada penerapan media *flashcard* berbasis *scaffolding* untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar pada siswa dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Kegiatan penelitian dilakukan selama kurang lebih 30 hari kerja, mulai tanggal 3 Agustus 2026 hingga 15 September 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal dan *need assessment* yang menunjukkan adanya kebutuhan pendampingan terhadap siswa dengan hambatan literasi dasar dan karakteristik ADHD. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, asesmen awal, *pretest*, pelaksanaan intervensi, dan *posttest*. Observasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal membaca, pola perhatian, serta perilaku belajar siswa selama kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada guru kelas dan Guru BK untuk memperoleh informasi mengenai hambatan belajar yang dialami siswa serta bentuk pendampingan yang telah dilakukan sebelumnya. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data penelitian berupa catatan perkembangan siswa dan dokumentasi kegiatan selama proses intervensi. Subjek penelitian merupakan satu siswa perempuan berusia 13 tahun yang berada di kelas VII SMP X dengan karakteristik ADHD. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas serta Guru BK, subjek mengalami hambatan dalam mempertahankan perhatian, mudah terdistraksi, serta mengalami kesulitan dalam kemampuan membaca permulaan. Hambatan membaca yang ditemukan meliputi kesulitan mengenali huruf alfabet, menghubungkan huruf dengan bunyi, membaca suku kata, dan membaca kata sederhana.

Hasil Analisis Kemampuan Membaca Permulaan

Pengukuran kemampuan membaca permulaan dilakukan melalui *pretest* dan *posttest* berdasarkan lima aspek kemampuan membaca, yaitu mengenal huruf alfabet, mengenal bunyi huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, dan membaca kalimat sederhana. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca setelah diberikan intervensi media *flashcard* berbasis *scaffolding*.

Tabel 1. Perbandingan Kemampuan Membaca Permulaan Sebelum dan Sesudah Intervensi Media *Flashcard* Berbasis *Scaffolding.*

Aspek Kemampuan Membaca	Pretest	Posttest
Mengenal huruf alfabet	1	4
Mengenal bunyi huruf	1	4
Membaca suku kata	1	4
Membaca kata sederhana	1	3
Membaca kalimat sederhana	1	3
Total Skor	5	18

Berdasarkan Tabel 1, kemampuan membaca permulaan subjek mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi. Hasil *pretest* menunjukkan skor 5 dari skor maksimal 20 dengan kategori belum berkembang. Setelah diberikan intervensi selama enam minggu, hasil *posttest* meningkat menjadi skor 18 dari skor maksimal 20 dengan kategori berkembang mandiri. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media *flashcard* berbasis *scaffolding* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca permulaan subjek. Perubahan paling terlihat pada kemampuan mengenali huruf alfabet, mengenali bunyi huruf, dan membaca suku kata. Pada awal penelitian, subjek masih membutuhkan bantuan penuh dalam melakukan aktivitas membaca, sedangkan setelah intervensi subjek mampu melakukan aktivitas membaca dengan bantuan yang lebih minimal.

Keterkaitan Hasil Penelitian dengan Konsep Teoritis

Peran Media Flashcard dalam Mendukung Literasi Siswa ADHD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media *flashcard* membantu subjek memahami materi literasi melalui penyajian informasi yang bersifat visual dan konkret. Media ini memberikan stimulus berupa huruf, suku kata, dan kata sederhana yang lebih mudah diproses oleh siswa dengan ADHD dibandingkan penyajian materi dalam bentuk teks panjang. Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa siswa dengan ADHD membutuhkan media pembelajaran yang ringkas, terstruktur, dan mampu mempertahankan perhatian selama proses belajar. Penggunaan *flashcard* juga memungkinkan adanya pengulangan materi secara terkontrol. Pengulangan tersebut membantu subjek memperkuat ingatan terhadap bentuk huruf dan hubungan antara simbol huruf dengan bunyi bahasa. Kondisi ini terlihat dari peningkatan kemampuan subjek dalam mengenali huruf alfabet dan membaca suku kata setelah mengikuti proses intervensi.

Peran Scaffolding dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar

Peningkatan kemampuan membaca tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan media *flashcard*, tetapi juga oleh penerapan pendekatan *scaffolding*. Bantuan yang diberikan secara bertahap memungkinkan subjek belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya. Pada awal intervensi, pendamping memberikan bantuan penuh, kemudian bantuan dikurangi secara

perlahan hingga subjek mampu melakukan aktivitas membaca secara mandiri. Hasil penelitian ini mendukung konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) Vygotsky bahwa individu dapat mencapai kemampuan yang lebih tinggi melalui bantuan dari orang lain yang lebih kompeten. Dalam penelitian ini, pendamping berperan memberikan dukungan awal sehingga subjek mampu melewati kesulitan dalam membaca dan secara bertahap mencapai kemandirian.

Kesesuaian dengan Penelitian Sebelumnya dan Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai penggunaan media visual dan strategi pendampingan bertahap dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa dengan hambatan belajar. Penelitian Astuti dan Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media *flashcard* dapat membantu siswa mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, serta membaca kata sederhana. Selain itu, penelitian Wahyuni (2021) menunjukkan bahwa metode *scaffolding* mampu meningkatkan kemandirian siswa melalui pemberian bantuan secara bertahap. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan kombinasi media *flashcard* berbasis *scaffolding* pada siswa tingkat SMP X dengan karakteristik ADHD. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga membantu siswa meningkatkan kemampuan mempertahankan perhatian dan mengurangi ketergantungan terhadap bantuan pendamping. Secara teoritis, hasil penelitian memperkuat bahwa strategi pembelajaran yang menggunakan media visual dan dukungan bertahap dapat membantu siswa dengan ADHD mengembangkan kemampuan literasi dasar. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi alternatif strategi bagi guru, Guru BK, dan pendamping pendidikan inklusif dalam memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Pihak SMP X juga memberikan tanggapan positif terhadap pelaksanaan program karena penerapan media *flashcard* berbasis *scaffolding* dinilai sesuai dengan kebutuhan siswa yang membutuhkan pembelajaran konkret, interaktif, dan bertahap. Selain itu, model pendampingan ini berpotensi diterapkan kembali dalam membantu siswa lain yang memiliki hambatan perhatian maupun kebutuhan belajar khusus.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan media *flashcard* berbasis *scaffolding* untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar pada siswa dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di SMP X, dapat disimpulkan bahwa penerapan intervensi tersebut menunjukkan adanya perkembangan pada kemampuan membaca permulaan subjek. Peningkatan terlihat berdasarkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah intervensi, yaitu skor kemampuan membaca meningkat dari 5 dari skor maksimal 20 pada tahap *pretest* menjadi 18

dari skor maksimal 20 pada tahap *posttest*. Perkembangan kemampuan tersebut terlihat pada aspek mengenali huruf alfabet, mengenali bunyi huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, dan membaca kalimat pendek. Penerapan media *flashcard* berbasis *scaffolding* memberikan pengalaman belajar yang lebih terstruktur karena menggabungkan stimulus visual dengan pemberian bantuan secara bertahap. Tahapan *providing support*, *guided practice*, *fading*, dan *independent performance* membantu subjek mengurangi ketergantungan terhadap bantuan pendamping serta meningkatkan kemampuan melakukan aktivitas membaca secara lebih mandiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa ADHD dapat menjadi salah satu alternatif strategi dalam mendukung perkembangan literasi dasar pada konteks pendidikan inklusif.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya melibatkan satu subjek sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh siswa dengan ADHD. Selain itu, intervensi lebih difokuskan pada kemampuan membaca permulaan sebagai kebutuhan utama subjek berdasarkan hasil asesmen awal, sedangkan aspek menulis permulaan belum dapat diberikan secara optimal karena keterbatasan waktu pelaksanaan program. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah subjek yang lebih besar, durasi intervensi yang lebih panjang, serta mengembangkan pengukuran pada aspek literasi lainnya seperti kemampuan menulis dan pemahaman bacaan. Bagi pihak sekolah dan pendidik, penerapan media *flashcard* berbasis *scaffolding* dapat dipertimbangkan sebagai salah satu strategi pembelajaran alternatif bagi siswa yang mengalami hambatan perhatian dan literasi dasar. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten, pemberian latihan bertahap, serta penyesuaian media dengan kebutuhan individu siswa diharapkan dapat membantu mempertahankan dan mengembangkan kemampuan literasi yang telah diperoleh.

DAFTAR REFERENSI

American Psychiatric Association. (2013). Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.). American Psychiatric Publishing. https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425596

Arsyad, A. (2011). Media pembelajaran. Rajawali Pers.

Barkley, R. A. (2015). Attention-deficit hyperactivity disorder: A handbook for diagnosis and treatment (4th ed.). Guilford Press.

DuPaul, G. J., & Stoner, G. (2020). ADHD in the schools: Assessment and intervention strategies. School Psychology Review, 49(2), 123–137.

Faraone, S. V., Banaschewski, T., Coghill, D., Zheng, Y., Biederman, J., Bellgrove, M. A., ... Wang, Y. (2021). The world federation of ADHD international consensus statement: 208 evidence-based conclusions about the disorder. Neuroscience & Biobehavioral Reviews, 128, 789–818. https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2021.01.022

Friend, M., & Bursuck, W. D. (2021). Including students with special needs: A practical guide for classroom teachers (9th ed.). Pearson.

Gonzalez, M., & Brown, T. E. (2022). Educational interventions for students with ADHD: Improving academic performance through structured learning strategies. Journal of Attention Disorders, 26(8), 1105–1117.

Huang, Y., & Zhang, X. (2021). The effectiveness of visual learning strategies for children with attention difficulties: A systematic review. Educational Psychology Review, 33, 1521–1540.

Kofler, M. J., Irwin, L. N., Soto, E. F., Groves, N. B., Harmon, S. L., & Sarver, D. E. (2020). Executive functioning and academic outcomes in children with ADHD. Journal of Abnormal Child Psychology, 48, 1237–1251.

Lerner, J. W., & Johns, B. H. (2012). Learning disabilities and related disabilities: Strategies for success (12th ed.). Wadsworth Cengage Learning.

Mayer, R. E. (2021). Multimedia learning principles in educational psychology. Educational Psychology Review, 33, 1–18.

Mikami, A. Y., & Normand, S. (2020). Social and academic interventions for children with ADHD in school settings. Clinical Child and Family Psychology Review, 23, 321–339.

Nugraheni, P., & Sari, R. (2022). Penggunaan media flashcard untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak berkebutuhan khusus. Jurnal Pendidikan Khusus, 18(2), 101–112.

Puspitasari, R., & Rahmawati, D. (2023). Implementasi media visual dalam pembelajaran literasi dasar siswa berkebutuhan khusus. Jurnal Pendidikan Inklusif, 7(1), 45–56.

Rahman, F., & Hidayati, N. (2021). Strategi pembelajaran berbasis scaffolding untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 28(3), 215–225.

Sari, A. P., & Putri, D. K. (2022). Visual learning media effectiveness for students with attention deficit hyperactivity disorder. International Journal of Instruction, 15(4), 567–582.

Schneider, J., & Crombie, M. (2021). Supporting literacy development through structured teaching approaches. Reading and Writing Quarterly, 37(5), 421–436.

Susilana, R., & Riyana, C. (2009). Media pembelajaran: Hakikat, pengembangan, pemanfaatan, dan penilaian. CV Wacana Prima.

Vellutino, F. R., Fletcher, J. M., Snowling, M. J., & Scanlon, D. M. (2004). Specific reading disability (dyslexia): What have we learned in the past four decades? Journal of Child Psychology and Psychiatry, 45(1), 2–40. https://doi.org/10.1046/j.0021-9630.2003.00305.x

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.

Wahyuni, S., & Prasetyo, A. (2021). Application of scaffolding approach to improve early reading skills of students with learning difficulties. Journal of Educational Research and Evaluation, 5(3), 367–376.